

Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Gurindam Dua Belas Karya Ali Haji: Kajian Semiotika Riffaterre

Hapsari Diah Ayu Sesulih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

hapsari.18028@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi pada *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji menggunakan kajian semiotika Michel Riffaterre. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan objektif. Sumber data penelitian ini adalah buku *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji cetakan kedua tahun 2012 dan data penelitian yang diambil berupa kata dan kalimat pada larik serta bait gurindam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik catat dan pustaka. Hasil penelitian ini yaitu (1) Struktur *Gurindam Dua Belas* oleh Raja Ali Haji. *Pertama*, lapis bunyi didominasi oleh bunyi berat (a) yang memberikan efek suasana tidak menyenangkan. *Kedua*, Lapis arti pada *Gurindam Dua Belas* berupa pemaknaan secara menyeluruh sehingga gurindam dapat dimaknai. *Ketiga*, Lapis objek pada *Gurindam Dua Belas* secara keseluruhan adalah Tuhan dan manusia. *Keempat*, Lapis dunia pada *Gurindam Dua Belas* berisi tentang petuah ajaran agama Islam. *Kelima*, Lapis metafisis pada *Gurindam Dua Belas* berupa ajakan untuk berkontemplasi tentang perbuatan yang telah dilakukan. (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik tentang ajaran agama Islam. (3) Matriks, model, dan varian *Gurindam Dua Belas* merupakan ide pokok keseluruhan pasal gurindam. (4) Hipogram *Gurindam* didasari oleh keadaan sosial masyarakat. (5) Ketidaklangsungan ekspresi berupa majas, rima, dan tipografi.

Kata Kunci: *Gurindam Dua Belas*, strukturalisme Roman Ingarden, Ketidaklangsungan ekspresi, semiotika Riffaterre

Abstract

This study aims to describe the indirect expression in Raja Ali Haji's Gurindam Dua Belas using Michael Riffaterre semiotic studies. This study is conducted under qualitative research with an objective approach. The data was derived from words and sentences on the gurindam's arrays and stanzas in Ali Haji's Gurindam Dua Belas second printing in 2012. The data collection techniques carried out are note-taking and library techniques. Result of this study (1) The structure of Gurindam Dua Belas by Ali Haji. First, the layers of sound stratum are dominated by sounds weight (a) that gives the effect of an unpleasant atmosphere. Second, units of meaning on Gurindam Dua Belas is the interpretation of the whole gurindam. Third, the whole object on Gurindam Dua Belas is god and humans. Fourth, the world stratum on Gurindam Dua Belas contains admonitions. Fifth, the metaphysical stratum on Gurindam Dua Belas the form to contemplate to deeds that have been done.. (2) Heuristic and hermeneutic readings of the religious teachings of islam. (3) Matrices, models, models, and the twelve gurindam variant is the central idea of the entire gurindam's article. (4) Gurindam's hypogram is based on the social state society. (5) The indirect expression in the forms of figure of speech, rhymes, and typography.

Keywords: *Gurindam Dua Belas*, Roman Ingarden's structuralism, Indirect Expression, Riffaterre Semiotics

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra yang memiliki keterikatan dengan ketidaklangsungan ekspresi ialah puisi. Riffaterre (1978:1) menjelaskan bahwa puisi senantiasa mengalami perubahan secara kontinu, hal itu terjadi karena adanya perubahan nilai estetika pada puisi. Namun, konsep puisi yang konstan adalah puisi senantiasa mengekspresikan beberapa hal secara tidak langsung. Puisi adalah *genre* sastra dengan keunikan gaya bahasa indah dan memiliki makna yang diungkapkan secara tidak langsung. Dunton (Pradopo, 2017:6) mengungkapkan bahwa puisi merupakan wujud pemikiran manusia yang substansial dan memesonakan dengan bahasa penuh makna dan berirama. Puisi juga dikatakan sebagai *genre* sastra paling padat dan tersentralisasi daripada karya sastra lain. Hal tersebut ditegaskan pada pemilihan kata yang menyiratkan ketidaklangsungan ekspresi sebagai substitusi bahasa sehari-hari. Dengan kata lain, penyair telah memanipulasi bahasa yang digunakan pada puisi sehingga makna konvensi bahasanya tidak lagi merujuk pada satu referensi, tetapi telah merambat pada makna lain.

Ketidaklangsungan ekspresi pada karya sastra juga ditemukan pada *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang memuat pesan moral secara implisit. *Gurindam Dua Belas* dapat diketahui sebagai bentuk nasehat dan petuah yang bertujuan untuk membimbing manusia sebagai makhluk berbudi luhur serta senantiasa mengingat Allah SWT semasa hidupnya di dunia. Namun, apabila dimaknai secara menyeluruh berdasarkan setiap kata, baris, dan bait dalam *gurindam* tidak dapat dimaknai secara utuh tanpa menimbulkan multi makna

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, penelitian ini akan mengkaji tentang ketidaklangsungan ekspresi menggunakan teori semiotika oleh Michael

Riffaterre pada *Gurindam Dua Belas* karya Ali Haji.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah yang dipaparkan adalah (1) struktur puisi *Gurindam Dua Belas*, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) mengidentifikasi matriks, model, dan varian pada *Gurindam Dua Belas*, (4) menemukan hipogram *Gurindam* (5) mengidentifikasi makna ketidaklangsungan ekspresi *Gurindam Dua Belas*

Penelitian terdahulu yang relevan sebagai penunjang yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ade Sevtian (2019) menjelaskan tentang Raja Ali Haji yang dikenal meluaskan ajaran al-Qur'an menggunakan *Gurindam Dua Belas*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat 33 ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *Gurindam Dua Belas* yang disampaikan oleh Raja Ali Haji.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hana Putri Lestari (2020) masalah penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini merupakan analisis puisi yang dimuat dalam media elektronik menggunakan kajian semiotika Riffaterre. Hasil pembahasan dalam penelitian ini berupa pembacaan heuristik pada puisi yang menggambarkan tentang kisah Sumaridjem atau Sum Kuning yang mengalami pemerkosaan. Selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik yang berupa kritik sosial pada kejadian yang dialami oleh Sum Kuning yang dikaji menggunakan Semiotika Riffaterre. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa matriks dari puisi tersebut merupakan kisah pemerkosaan Sum Kuning. Sedangkan hipogram dalam penelitian ini berupa hubungan intertekstual pada kisah Sum Kuning.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mutahar (2020), diketahui masalah penelitian dalam penelitian ini adalah makna heuristik dan hermeneutik serta kritis sosial

pada antologi puisi menggunakan teori semiotika Riffaterre. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik ditemukan perbedaan tema pada setiap puisi. Sedangkan kritik sosial yang ditemukan adalah isu sosial tentang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, moral dan masalah dalam gender.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, kebaruan dan disimilaritasi penelitian ini dengan penelitian terdahulu ditunjukkan pada objek penelitian, proses penelitian, konteks yang diteliti serta hasil penelitian. Sehingga dapat diketahui bahwa penelitian tentang ketidaklangsungan ekspresi pada *Gurindam Dua Belas* merupakan penelitian yang bersifat aktual dan belum pernah dilakukan penelitian menggunakan objek serta teori yang sama.

Struktur Hubungan Antara Gurindam dengan Puisi

Berkaitan dengan gurindam sebagai suatu jenis puisi lama yang mempunyai sistem tanda serta kompleksitas struktur, maka perlu adanya analisis struktur tanda untuk mengidentifikasi makna tanda-tanda yang saling berkaitan dan membangun makna pada puisi (Pradopo, 2018:141). Oleh karena itu, untuk memahami unsur-unsur tersebut haruslah dianalisis menggunakan struktur norma. Sistem norma yang terdapat pada karya sastra antara lain lapis bunyi (*sound stratum*) merupakan lapis norma pertama yang membicarakan tentang rangkaian bunyi sebagai konvensi bahasa yang melalui berbagai penyusunan hingga menciptakan arti. Selanjutnya, lapis arti (*units of meaning*) berkaitan dengan rangkaian fonem, suku kata, dan kalimat yang selanjutnya menjadi keseluruhan sajak. Ketiga, lapis objek yang terdiri dari latar, perilaku, objek-objek yang dituturkan serta dunia pengarang. Keempat, Lapis keempat merupakan lapis “dunia” yang diamati berdasarkan sudut pandang tertentu yang tidak dinyatakan secara eksplisit karena telah tercakup di dalamnya (*implied*) Lapis

kelima merupakan lapis metafisis yaitu bentuk sifat-sifat yang sublim, tragis, mengerikan, suci dan sebagainya yang dapat memberikan kontemplasi kepada pembaca (Pradopo, 2017:19).

Semiotika Michael Riffaterre

Riffaterre (1978) dalam bukunya *Semiotics Of Poetry* menyatakan puisi selalu berayun bolak-balik yang diakibatkan dari adanya perubahan selera dan puisi selalu mengubah konsep estetikanya. Tetapi satu hal yang konstan dari konsep puisi adalah puisi selalu mengatakan satu hal tetapi berarti hal lainnya. Riffaterre memaparkan bahwa terjadinya ketidaklangsungan ekspresi pada puisi ditimbulkan oleh adanya penggantian arti (*Displacing of Meaning*), penyimpangan arti (*Distorting Of Meaning*), dan penciptaan arti (*Creating of Meaning*). Untuk mengidentifikasi sistem tanda-tanda dalam puisi, Riffaterre mengungkapkan empat tahapan yang perlu dilakukan, yakni (1) pembacaan secara heuristik dan hermeneutik; (2) mengidentifikasi matriks model dan varian; (3) mencari hipogram, dan (4) makna ketidaklangsungan ekspresi.

Pembacaan heuristik dan hermeneutik

Pembacaan heuristik dapat dipahami sebagai pembacaan puisi berdasarkan struktur kebahasaannya. Dengan menyisipkan kata yang di tempatkan dalam tanda kurung dan disesuaikan dengan kalimat baku (Pradopo, 2018:136). Pembacaan secara hermeneutik adalah pembacaan tahap selanjutnya dari pembacaan heuristik atau secara retroaktif yang didasarkan pada konvensi sastra. Riffaterre (1978) menyebutkan tahap-tahap yang perlu dilakukan ketika melakukan pembacaan secara hermeneutik adalah pembaca harus mengingat hal-hal yang telah dibaca kemudian melakukan modifikasi pemahaman pada tahap kedua.

Matriks, Model, dan Varian

Riffaterre (1978:19) menuturkan bahwa puisi merupakan hasil transformasi dari matriks, berupa kata yang memenuhi syarat

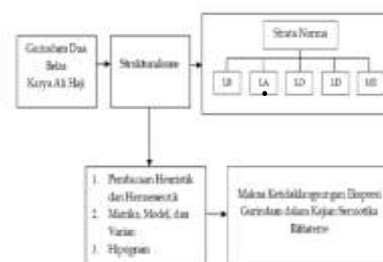
terbentuknya kalimat menjadi kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks. Matriks merupakan kata kunci dalam puisi berupa hipotesis yang tampak sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks sendiri hampir menyerupai tema untuk menjabarkan isi dalam sebuah puisi. Matriks dapat berupa kata maupun kalimat yang berada di luar puisi. Kemudian matriks diaktualisasikan dalam varian-varian. transformasi dari varian-varian tersebut diatur oleh aktualisasi primer yang dinamakan model.

Hipogram

Jafar Lantowa dkk (2017:15) mengklasifikasikan hipogram menjadi hipogram potensial yang merupakan bentuk keterlibatan dari makna kebahasaan dan hipogram aktual adalah teks yang tampak pada teks sebelumnya. Riffaterre (1987:63) menuturkan bahwa hipogram dapat dilahirkan berdasarkan kolase-kolase maupun kutipan teks lain atau deskripsi dari teks.

Ketidaklangsungan Ekspresi

Riffaterre mengungkapkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi terjadi akibat adanya faktor berikut, (1) Penggantian arti menurut Riffaterre diakibatkan oleh penerapan bahasa kiasan. Contoh bahasa kiasan yang digunakan yaitu simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimia, sinekdoke dan perbandingan epos. (2) Penyimpangan arti, Riffaterre (1978:2) menuturkan bahwa penyimpangan arti terjadi sebab adanya ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. (3) Penciptaan arti pada karya sastra khususnya pada puisi terjadi karena berlakunya konsep ruang teks sebagai prinsip sistematisasi guna menciptakan tanda-tanda yang menyeberang dari ihwal ketatabahasaan yang secara linguistik tidak memiliki makna, namun apabila ditafsirkan berdasarkan konvensi-konvensi sastra secara utuh memiliki makna yang luas. Hal-hal yang dapat berpotensi menyebabkan penciptaan arti adalah rima, *enjambement*, dan tipografi.



Bagan 1. Alur Pikir Penelitian

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif sebab data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis berisi kutipan-kutipan data secara sistematis dan akurat untuk memperjelas gambaran permasalahan pada teks sastra. Kirk dan Miller mengartikan penelitian kualitatif sebagai sebuah kultur dalam ilmu sosial dan humaniora yang bergantung pada hasil observasi manusia dan memiliki keterlibatan dengan bahasa serta peristilahannya (dalam Santosa, 2015: 19).

Abrams (dalam Syahfitri, 2018:57-59) mengategorikan pendekatan sastra menjadi empat pendekatan, salah satunya yaitu pendekatan objektif yaitu pendekatan yang fokus kajiannya, pada unsur koherensi dan kebenaran karya sastra itu sendiri. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, karena pengkajian pada diksi, bahasa kiasan, dan persajakan lainnya akan dianalisis terlebih dahulu berdasarkan struktur yang ada pada gurindam sebelum melakukan analisis lebih lanjut menggunakan semiotika Riffaterre.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data pertama dan sumber data kedua. Sumber data pertama yang digunakan yakni buku *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji cetakan kedua pada tahun 2012 dengan jumlah 45 halaman yang diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, Bandung. *Gurindam Dua Belas* terdiri dari dua belas pasal. Sedangkan, sumber data kedua berupa artikel atau penelitian sebelumnya yang

Ketidaklangsungan Ekspresi pada Gurindam Dua Belas: Kajian Semiotika Riffaterre

membahas tentang Gurindam Dua Belas dan buku penunjang mengenai semiotika Riffaterre.

Data penelitian yang digunakan berupa kata dan kalimat pada larik serta bait Gurindam Dua Belas yang akan diteliti menggunakan semiotika Riffaterre untuk mengidentifikasi makna ketidaklangsungan ekspresi dalam gurindam.



Gambar Sampul Gurindam Dua Belas

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik catat dan pustaka. Teknik catat dilakukan dengan membaca teks yang menjadi sumber data secara berulang-ulang kemudian mencatat dengan cermat sesuai permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan teknik pustaka. Teknik kepustakaan adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data yang teratur ke pokok permasalahan atau masalah dalam penelitian. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku pendukung, karya ilmiah, tesis, disertasi, jurnal, maupun sumber lain yang relevan. Data yang terkumpul pada penelitian ini berfokus pada deskripsi berupa kata dan kalimat dari larik dan bait Gurindam Dua Belas karya Ali Haji.

Langkah-langkah teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut. (1) membaca secara cermat setiap kata dan kalimat pada larik serta bait dalam gurindam, (2) mencatat semua hasil temuan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, (3) menandai bagian-bagian di dalam teks yang berpotensi untuk dianalisis, (4) mengklasifikasi hasil temuan sesuai teknik analisis yang akan digunakan

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai tahapan dalam rumusan masalah penelitian. Setelah

data terkumpul, tahap pertama adalah melakukan analisis secara struktural menggunakan analisis strata norma oleh Roman Ingarden yang disusun atas lima lapis norma untuk menganalisis struktur-struktur pada gurindam. Tahap selanjutnya adalah analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik. Langkah selanjutnya yakni menemukan matriks, model dan varian pada gurindam. Tahap ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengetahui unsur-unsur signifikansi pada teks sastra. Langkah terakhir adalah menemukan dan mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Untuk mengetahui ketidaklangsungan ekspresi secara keseluruhan perlu adanya melewati tahap pengkajian strukturalisme dan tahap pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model varian, serta hipogram guna mendapatkan kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Lapis Norma Gurindam Dua Belas

Adanya analisis struktur tanda untuk mengidentifikasi makna tanda-tanda yang saling berkaitan dan membangun makna pada puisi (Pradopo, 2018:141). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Teeuw menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk memaparkan dan menjabarkan karya sastra secara terperinci berkaitan dengan keterjalinan keseluruhan aspek sastra dalam penciptaan makna (2015:106).

Lapis bunyi pada *Gurindam Dua Belas* didominasi bunyi berat /a/ yang mewujudkan suasana sedih dan khidmat serta bunyi /e/ dan /i/ memberikan perasaan yang ringan. Hasil yang diperoleh pada lapis bunyi juga menunjukkan bahwa jumlah huruf kakofoni k, p, t, s lebih banyak daripada bunyi efonik.

Hasil yang ditemukan pada P9 terdiri dari tujuh bait. Jumlah konsonan lebih

banyak daripada jumlah vokal pada setiap bait gurindam. Larik pada gurindam didominasi oleh bunyi /a/ yang menimbulkan efek berat untuk melukiskan suasana sedih dan gundah. Jumlah huruf kakofoni /k/, /p/, /t/, /s/ lebih banyak daripada bunyi efon. Huruf kakofoni adalah huruf yang menimbulkan bunyi parau dan tidak merdu yang memberikan suasana buruk, kacau balau, dan tidak menyenangkan. Sehingga suasana yang digambarkan memiliki kesan tidak nyaman, berat dan memuakkan.

Lapis kedua yaitu lapis arti P9 terdiri dari dua baris kalimat pada setiap baitnya, bait pertama yaitu 'Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan' berarti Orang yang telah mengetahui suatu pekerjaan yang tidak baik namun tetap dikerjakan. 'bukannya manusia yaitulah syaitan'/: maka orang tersebut tidak ada bedanya dengan setan yang senang melanggar perintah Allah SWT.

Bait kedua 'Kejahatan seorang perempuan tua'/: kejahatan yang dilakukan oleh perempuan yang sudah berumur. 'itulah iblis punya punggawa'/: bagaikan kejahatan yang dilakukan oleh pimpinan iblis.

Bait ketiga 'Kepada segala hamba-hamba raja'/: orang yang tidak mempunyai kekuasaan maupun tidak mempunyai kekayaan. 'di situlah syaitan tempatnya manja'/: diartikan bahwa setan menyukai orang-orang tersebut karena di dalam hatinya terdapat perasaan iri kepada orang yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan.

Bait keempat yaitu 'Kebanyakan orang yang muda-muda'/: orang-orang yang berada di masa mudanya. 'di situlah syaitan tempat berkuda'/: adalah tempat setan melakukan kesenangan, karena di dalam jiwanya terdapat hasrat yang seringkali digunakan untuk melakukan perbuatan yang tercela.

Bait kelima 'perkumpulan laki-laki dengan perempuan'/: tempat berkumpulnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. 'di situlah syaitan punya jamuan'/: jamuan diartikan sebagai hidangan untuk

tamu, sehingga diartikan bahwa syaitan mendapatkan hidangan untuk memuaskan dirinya membujuk manusia untuk berbuat dosa.

Bait keenam 'Adapun orang tua yang hemat'/: orang tua diartikan sebagai orang yang memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya dan tidak menyia-nyiakan waktunya. 'syaitan tak suka membuat sahabat'/: maka setan akan menjauhinya.

Bait ketujuh 'Jika orang muda kuat berguru'/: jika seseorang senang menuntut ilmu. 'dengan syaitan jadi berseteru'/: berarti kita bermusuhan dengan setan sebab setan sudah tidak memiliki jalan untuk menggoda.

Lapis ketiga dari Roman Ingarden adalah lapis objek. Berikut adalah hasil perolehan data lapis objek gurindam P9. Objek yang ditemukan pada gurindam P9 adalah pekerjaan, dikerjakan, manusia, syaitan, kejahatan, seorang, perempuan tua, iblis, kepada, hamba, raja, syaitan, manja, kebanyakan, orang, muda-muda, syaitan, berkuda, orang tua, hemat, syaitan, sahabat. Objek yang dipaparkan adalah kejahatan, syaitan, orang. Maka dari itu objek pada pasal sembilan menggambarkan tentang orang-orang yang berbuat tindakan yang tidak terpuji seperti menginginkan harta orang lain dan berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya adalah contoh orang-orang yang disenangi oleh setan.

Lapis keempat adalah lapis dunia, pada lapis ini menyatakan sudut pandang pengarang secara eksplisit. Berikut ini hasil penelitian gurindam P9. Pada bait pertama menunjukkan bahwa manusia diberikan akal dan pikiran guna mampu membedakan hal yang baik dan buruk, apabila seseorang tetap melakukan suatu pekerjaan yang buruk maka ia tidak ada bedanya dengan setan. Bait kedua menunjukkan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh seseorang yang telah berusia lanjut sama saja dengan kejahatan yang dilakukan oleh pemimpin iblis sebab orang yang telah berumur seharusnya lebih

banyak memiliki kebijaksanaan dalam hidupnya.

Bait ketiga menunjukkan bahwa orang yang tidak memiliki kekuasaan maupun kekayaan adalah salah satu jalan bagi setan untuk menggoda apabila tidak memiliki hati yang baik. Bait keempat menunjukkan bahwa seorang pemuda memiliki rasa keingintahuan yang besar sehingga mudah terbujuk rayuan setan. Bait kelima menunjukkan jika ada laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya berkumpul maka akan menimbulkan syahwat dan rentan akan perbuatan dosa. Bait keenam menunjukkan bahwa orang yang memiliki kebijaksanaan dalam hidupnya akan terhindar dari godaan setan. Pada bait ketujuh menunjukkan bahwa manusia yang memiliki ilmu pengetahuan tidak akan mudah tergoda oleh rayuan setan.

Lapis terakhir dari analisis struktural Roman Ingarden adalah lapis metafisis. Berikut ini adalah hasil yang ditemukan pada gurindam P9. Pada lapis ini penyair mengajak pembacanya untuk berkontemplasi bahwa manusia yang tidak memiliki iman yang kukuh, mudah terbujuk oleh setan dan terjebak oleh kenikmatan duniawi yang kemudian segala perbuatannya tersebut akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Gurindam Dua Belas

Pembacaan secara heuristik dan hermeneutik merupakan tahap awal pada analisis semiotika Riffaterre. berikut ini adalah hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik gurindam P2.

- (1) Barangsiapa (ia) tiada mengenal yang tersebut,
- (2) (maka) taulah ia makna takut
- (3) Barangsiapa meninggalkan sembahyang,
- (4) seperti rumah tiada bertiang
- (5) Barangsiapa meninggalkan puasa,

(6) (maka) tidaklah (ia) mendapat(kan) dua termasa

(7) Barangsiapa (yang) meninggalkan zakat,

(8) tiadalah hartanya boleh berkat (untuknya)

(9) Barangsiapa (yang) meninggalkan haji,

(10) tiadalah ia menyempurnakan janji.

Secara hermeneutik pada P2 dalam bait pertama menunjukkan bahwa ‘menenal yang tersebut’ adalah seseorang yang mengikrarkan dua kalimat syahadat .

Bait kedua ditunjukkan kepada orang-orang yang meninggalkan salat diibaratkan ‘seperti rumah tiada bertiang’ yang berarti orang yang beragama namun tidak menjalankan ibadah, apabila rumah tidak memiliki tiang maka rumah tersebut akan roboh, begitu pula salat adalah tiang dari rumah tersebut.

Pada bait ketiga menjelaskan tentang orang yang tidak menjalankan ibadah puasa adalah orang yang tidak akan mendapat keselamatan dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

Bait keempat ditunjukkan bagi orang-orang yang meninggalkan zakat maka harta yang dimilikinya tidaklah berkat. Sebab dalam islam menunaikan zakat adalah wajib bagi setiap muslim. Dalam Al-Quran sebanyak 28 kali yang menunjukkan urgensi zakat bagi seorang muslim. Beberapa tujuan menunaikan zakat adalah menghilangkan sifat kikir bagi pemilik harta, membuat harta yang dimiliki menjadi berkah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Bait kelima ditunjukkan bagi orang yang tidak menunaikan haji adalah orang yang ‘tiadalah ia menyempurnakan janji’. Ibadah haji termasuk dalam rukun islam ke lima yang harus dijalankan bagi muslim yang mampu menunaikannya.

Secara keseluruhan pada pasal dua Gurindam Dua Belas menunjukkan

keutamaan dalam rukun islam yang wajib dijalankan bagi seorang muslim.

Matriks, Model, dan Varian

Tahap analisis selanjutnya dalam teori semiotika Riffaterre adalah menemukan matriks, model, dan varian dari Gurindam Dua Belas. Berikut ini hasil identifikasi matriks, model, dan varian gurindam P7. Pada pasal ini matriks yang ditemukan adalah akhlak yang baik. pasal ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik dimulai sejak usia dini oleh orang tua. Akhlak yang tidak baik dalam beberapa hal yang ditunjukkan dalam pasal yaitu tentang orang yang terlalu banyak berkata-kata maupun membicarakan orang lain adalah perbuatan yang semestinya dihindari. Model sebagai aktualisasi pertama dari matriks P7 adalah 'berkata'. Model dalam pasal ini kemudian dijabarkan dalam varian-varian yang terdapat pada setiap bait.

Varian I : Bait pertama menjelaskan tentang orang yang banyak berkata-kata atau berbicara adalah suatu ciri-ciri kebohongan

Varian II : Bait ketujuh menjelaskan tentang orang seseorang yang mendengar perkataan yang tidak baik hendaknya tidak boleh mudah terpengaruh

Varian III : Bait kedelapan menjelaskan tentang orang yang berkata dengan lemah-lembut lebih mudah diterima oleh lawan bicaranya.

Varian IV : Bait sembilan menjelaskan tentang orang yang berkata kasar akan membuat orang di sekitarnya merasa tidak nyaman.

Hipogram

Gurindam Dua Belas dilatarbelakangi oleh penyebaran agama dan kebudayaan islam pada awal abad ke-7 di Melayu Nusantara. Penyebaran agama Islam berjalan dengan baik hingga Melayu Riau-Lingga dijadikan sebagai pusat pengembangan agama Islam di Asia Tenggara. Tetapi, ketika Malaka dikuasai oleh Portugis, masuknya penjajahan Belanda dan Inggris menimbulkan konflik internal di kerajaan Melayu, termasuk Melayu Riau-Lingga. Adanya penjajahan tersebut mengakibatkan pergeseran nilai sosial dan budaya dalam masyarakat yang bertentangan dengan Islam. Hal tersebut menjadi latar belakang terbentuknya Gurindam Dua Belas oleh Raja Ali Haji.

Hipogram yang terdapat pada P2 Gurindam Dua Belas adalah hipogram potensial yang sudah dijelaskan dalam penjabaran matriks pada P1 yaitu keutamaan beragama. Dalam P3 Gurindam Dua Belas juga ditemukan hipogram potensial yang didasari dari matriks gurindam P2 yaitu rukun islam. Pada P4 juga didasari oleh matriks P3 yaitu budi pekerti begitu pula pada pasal berikutnya hingga pasal ke dua belas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam Gurindam Dua Belas terdapat hipogram aktual dan potensial.

Ketidaklangsungan ekspresi

Riffaterre menjelaskan ketidaklangsungan ekspresi disebabkan adanya tiga faktor yakni penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Hasil yang diperoleh dari penggantian arti *Gurindam Dua Belas* berupa majas alegori, *pars pro toto*, personifikasi, metafora, dan simile.

(1) Barangsiapa tiada mengenal
yang tersebut, (P2)

Penggantian arti pada baris tersebut adalah *Pars pro toto* yaitu yang tersebut menggantikan kata dua kalimat syahadat yang tidak ditulis secara langsung dalam P2

Ketidaklangsungan Ekspresi pada Gurindam Dua Belas: Kajian Semiotika Riffaterre

(10) boleh **diumpamakan**
mulutnya itu pekong (P5)

(18) **mulutnya umpama ketur**
(P5)

Baris pada P5 tersebut merupakan penggantian arti simile yang menyatakan sesuatu dengan lain, yaitu mengumpamakan mulutnya pekong dan ketur.

(11) **Apabila orang yang**
banyak tidur, (P7)

(21) sia-sia sajalah umur (P7)

Gurindam P7 pada bait tersebut ditemukan bentuk penggantian arti dari alegori *Apabila orang yang banyak tidur* adalah kata kiasan yang membandingkan objek tanda hampirkan duka dan umur yang sia-sia

(5) **Lidah** yang suka
membenarkan dirinya, (P8)

Penggantian arti yang ditemukan pada P8 baris 5 adalah personifikasi. Lidah adalah indra pengecap manusia, namun dalam baris tersebut lidah dinyatakan sebagai *dirinya* atau menganalogikan seperti manusia yang dapat berbicara.

(3) Kejahatan seorang **perempuan**
tua, (P9)

Penggantian arti yang ditemukan pada P9 baris 3 adalah metafora. *Perempuan Tua* dalam baris tiga berarti seseorang yang telah menjalani kehidupan yang lama dan memiliki banyak pengalaman. Perempuan sendiri tidak lepas dari konotasi cantik dan indah. Sehingga perempuan tua adalah seseorang yang cantik dan indah tetapi juga dapat menyesatkan kita sebab dia telah memiliki banyak pengetahuan dalam hidupnya.

Ketidaklangsungan ekspresi yang selanjutnya adalah penyimpangan arti. Penyimpangan arti terjadi apabila dalam sajak terdapat kontradiksi (paradoks, antitesis, dan ironi), ambiguitas dan

nonsense. Berikut ini adalah penyimpangan arti yang ditemukan pada Gurindam Dua Belas berupa kontradiksi.

(5) **Mengumpat dan memuji**
hendaklah pikir, (P1)

Pada P1 ditemukan kontradiksi berupa antitesis. Majas antitesis adalah majas yang membandingkan dua hal yang berlawanan dalam satu klausa (keraf, 2007:126). Pada baris 5 frasa mengumpat dan memuji merupakan kata yang berlawanan yaitu cercaan dan pujian.

(11) Apabila orang yang banyak
tidur, (P7)

(12) sia-sia sajalah umur (P7)

Ironi juga ditemukan pada bait tersebut merupakan sebuah sindiran yang menunjukkan bahwa orang terlalu banyak tidur atau orang yang gemar bermalas-malasan sama dengan orang yang menyia-nyiakan hidupnya.

(8) supaya **kemaluan** jangan
menerpa. (P10)

Pada P10 penyimpangan arti yang ditemukan berupa ambiguitas adalah kata kemaluan dapat berarti alat kelamin atau bisa diartikan sebagai mendapat malu. Berdasarkan hasil analisis penyimpangan arti yang dilakukan dapat diketahui bahwa tidak ditemukan penggantian arti yang disebabkan oleh *nonsense*, sehingga penggantian arti yang ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas* yaitu ambiguitas dan kontradiksi.

Ketidaklangsungan arti yang terakhir adalah penciptaan arti. Berikut ini adalah hasil yang ditemukan dari penciptaan arti pada Gurindam Dua Belas.

P1

(1) Barangsiapa tiada memegang
agama, /

(2) sekali-kali tiada boleh
dibilangkan nama //

- (3) Barangsiapa mengenal yang empat,/
- (4) maka ia itulah orang yang makrifat.//
- (5) Barangsiapa mengenal Allah,/
- (6) suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.//
- (7) Barangsiapa mengenal diri,/
- (8) maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.//
- (9) Barang siapa mengenal dunia,/
- (10) tahulah ia barang yang teperdaya.//

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada P1 diketahui bahwa rima dalam *Gurindam Dua Belas* adalah rima a-a. Penciptaan arti selanjutnya adalah *enjambement*, tetapi pada *Gurindam Dua Belas* tidak ditemukan *enjambement* pada bait maupun pasal gurindam. penciptaan arti yang terakhir adalah tipografi, *Gurindam Dua Belas* merupakan salah satu jenis puisi lama yang masih terikat dengan aturan-aturan, sehingga tipografi yang digunakan adalah jenis tipografi rata kiri yang umum digunakan pada karya sastra.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara garis besar tahapan analisis dibagi menjadi dua tahap yakni penelitian secara struktural dan analisis semiotika Riffaterre. Pada analisis struktural Roman Ingarden ditemukan bahwa dalam lapis bunyi didominasi oleh bunyi /a/ yang menimbulkan efek berat untuk melukiskan suasana sedih dan gundah. Bunyi /e/ dan /i/ menyumbang perasaan yang ringan. Pada hasil analisis juga ditemukan bahwa jumlah huruf kakofoni /k/, /p/, /t/, /s/ lebih banyak dibandingkan bunyi efon. Huruf kakofoni adalah huruf yang menimbulkan bunyi parau dan tidak merdu yang memberikan suasana buruk, kacau balau, dan tidak menyenangkan sehingga dapat memperkuat

suasana tidak menyenangkan pada bait gurindam. Selanjutnya, pada lapis arti dilakukan analisis lebih mendalam dengan menganalisis frasa, kata dan kalimat pada tiap baris gurindam sehingga dapat menjadi satu cerita yang dapat dimaknai. Pada lapis ketiga atau lapis objek diketahui bahwa secara keseluruhan objek yang dapat ditemukan adalah Tuhan, manusia, dunia, akhirat, orang tua, teman, syaitan, dan kejahatan. Objek tersebut dikemukakan hampir di seluruh pasal gurindam yang dapat dimaknai bahwa Gurindam Dua Belas berisi tentang petuah ajaran agama serta hubungan manusia dengan manusia selama di dunia. Pada lapis keempat yaitu lapis dunia berupa sudut pandang penyair yang tidak diaktulisasikan dalam teks, dari hasil analisis yang telah dilakukan penyair ingin menyampaikan pesan bahwa sebagai umat yang beragama khususnya agama Islam, manusia harus selalu taat dan patuh pada perintah Allah SWT serta menghilangkan perangai tercela kepada sesama manusia. Pada lapis metafisis, penyair mengajak pembaca untuk berkontemplasi tentang perbuatan yang telah dilakukan sebagai umat beragama dengan mencontohkan perbuatan tercela dan perbuatan baik pada pasal-pasal gurindam.

Tahap kedua analisis yang dilakukan adalah teori Semiotika oleh Michael Riffaterre. Langkah pertama yang dilakukan yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan secara hermeneutik adalah hasil interpretasi pada pasal gurindam bahwa *Gurindam Dua Belas* berisi tentang ajaran agama Islam dan moralitas, selain itu ditemukan pula arahan untuk menjalani kehidupan di dunia dengan baik pada P5 dan P6 tentang memahami sifat dan karakter seseorang melalui kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Matriks yang diungkapkan sebagai bagian yang kosong menjadi penopang keseluruhan makna pada gurindam, matriks yang ditemukan yaitu keutamaan beragama (P1), rukun Islam (P2), budi pekerti (P3), perilaku

tidak terpuji (P4), mengenal orang lain (P5), pergaulan yang baik (P6), akhlak yang baik (P7), nasihat terhindar dari perbuatan tercela (P8), nasihat dalam bergaul (P9), keselamatan dunia akhirat (P10), pemimpin yang baik (P11), pemimpin yang adil (P12). Analisis hipogram pada *Gurindam Dua Belas*, tidak ditemukan bahwa *Gurindam Dua Belas* tercipta dari potongan karya sastra yang lain tetapi hasil inspirasi dari keadaan sosial masyarakat pada saat itu.

Dalam tahapan analisis semiotika Riffaterre yang terakhir adalah ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari tiga faktor yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Pada penggantian arti ditemukan bahwa majas yang digunakan adalah alegori, *pers pro toto*, personifikasi, metafora, dan simile. Penyimpangan arti terdiri dari ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Ambiguitas yang ditemukan pada gurindam dua belas terdapat pada P3(L11), P4(L3, L17, L19), P5(L7, L9), P7(L3), P10(L8), P11(L3), P12(L7). Kontradiksi yang ditemukan pada gurindam adalah majas antitesis dan ironi. Majas antitesis ditemukan pada P1(L5) dan P4(L6), sedangkan majas ironi terdapat pada P3(L1, L2, L9, L10), P7 (L1, L2, L11, L12), P8(L7,L8, L9, L10), P9 (L1,L2) dan tidak ditemukan *nonsense*. Tahap penciptaan arti diketahui bahwa *Gurindam Dua Belas* memiliki rima a-a dan tipografi yang digunakan oleh penyair adalah tipografi normal atau rata kiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Hal yang akan disampaikan antara lain, *pertama*, karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk membantu memperbaiki degradasi moral melalui gurindam. Gurindam yang termasuk dalam puisi lama mulai jarang digunakan sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk

menggunakan gurindam sebagai sarana mengontrol norma di masyarakat.

Kedua, karya sastra yang lahir tidak memiliki hubungan intertekstual dengan karya lain dapat terlahir berdasarkan keadaan sosial masyarakat. Sehingga hipogram pada karya sastra tidak hanya terfokus pada karya yang sudah ada sebelumnya, tetapi juga perlu mengetahui situasi dan kondisi yang dialami oleh penyair ketika karya tersebut dibuat.

Ketiga, dalam analisis ketidaklangsungan makna puisi dapat menggunakan analisis struktural Roman Ingarden dan melanjutkan menggunakan semiotika oleh Michael Riffaterre. Sebab karya sastra tidak hanya perlu dianalisis berdasarkan unsur pembangun di dalamnya tetapi hendaknya perlu memperhatikan unsur yang membangun secara ekstrinsik dari karya itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Haji, R. A. (2012). *Gurindam Dua Belas*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya .
- Jafar Lantowa, N. M. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, H. P. (2020). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Balada Kuning-Kuning” Karya Banyu Bening*. *ALAYASASTRA*, Volume 16, No. 1.
- Maka, C. C. (2020). Analisis Semiotik Michael Riffaterre Puisi “Kamus Kecil” Dan “Pada Suatu” Karya Joko Pinurbo Dalam Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur.
- Malik, A. (2019). *Karya Raja Ali Haji sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya.

- Mutahar. (2020). Makna Sosial Dalam Buku Kumpulan Sajak Makam Kenangan Karya H. Kamiluddin Dm Dan Andhika Daeng Mammangka Kajian Semiotika Michael Riffaterre. *Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Wisma Tiga Dara Perum Cimone Permai.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi (Analisis Struktural dan Semiotik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics Of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Santosa, P. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN SASTRA Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sevtian, M. A. (2019). Sastra Qur'ani Raja Ali Haji Dalam Gurindam Dua Belas.
- Sifa. (2018). Analisis Semiotik "Hujan Bulan Juni" vs "Percakapan Senja". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 67-72.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Teeuw, A. (1998). *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Grimukti Pusaka.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wibowo, I. S. (2009). *Semiotika, Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan*